

**ANJURAN BERPIKIR POSITIF KEPADA SESAMA MANUSIA  
DALAM KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 TAFSIR  
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**MEIKA ASRI MANDIRI**

**G100180013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANJURAN BERPIKIR POSITIF KEPADA SESAMA MANUSIA  
DALAM KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 TAFSIR  
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**

**PUBLIKASI ILMIAH**

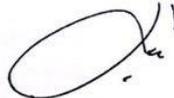
Oleh:

**MEIKA ASRI MANDIRI**

**G100180013**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Alfiyatul Azizah, Lc., M.Ud**

**NIDN. 0623038201**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANJURAN BERPIKIR POSITIF KEPADA SESAMA MANUSIA  
DALAM KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 TAFSIR  
AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

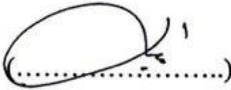
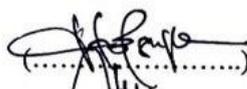
**OLEH:**

**MEIKA ASRI MANDIRI**

**G100180013**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 18 Agustus 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Alfiyatul Azizah, Lc., M.Ud.  
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I.  
(Anggota I Dewan Penguji) 
3. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.  
(Anggota II Dewan Penguji) 



Dekan,

**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**

**NIDN: 0605096402**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Agustus 2022

Penulis



**MEIKA ASRI MANDIRI**  
**G100180013**

# **ANJURAN BERPIKIR POSITIF KEPADA SESAMA MANUSIA DALAM KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

## **Abstrak:**

Penelitian ini membahas tentang anjuran berpikir positif dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12 dalam kajian Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab. Surat al-Hujurat memiliki makna yang mendalam tentang akhlak sesama muslim, khususnya ayat 12 ini, terdapat larangan berprasangka buruk, *tajassus*, hingga bergunjing. Ayat ini dapat dijadikan salah satu pedoman agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, tentram dan damai. Hasil dari penelitian ini adalah Quraish Shihab menekankan larangan berpikir negatif atau berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain serta bergunjing karena akan menimbulkan dosa, dan sebagai keadilan terhadap tersangka/terduga dalam suatu permasalahan dalam masyarakat jika tidak memiliki bukti atas dugaan yang dijatuhkan padanya, juga sebagai sumber awal mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*). Maka, penulis berkesimpulan akan pentingnya mengedepankan berpikir positif guna menghindari dan menjauhi pikiran atau prasangka buruk.

**Kata kunci:** Berpikir Positif, Q.S. al-Hujurat ayat 12, Tafsir Al-Mishbah.

## **Abstract**

This study discusses the suggestion of positive thinking in the Qur'an Surat al-Hujurat verse 12 in the study of Tafsir Al-Mishbah by Prof. Quraish Shihab. Surat al-Hujurat has a deep meaning about the morals of fellow Muslims, especially this verse 12, there is a prohibition against prejudice, *tajassus*, and shaking. This verse can be used as one of the guidelines in order to create a harmonious, peaceful and peaceful social life. The result of this study is that Quraish Shihab emphasizes the prohibition of negative thinking or prejudice, finding fault with others and gossiping because it will cause sin, and as justice for suspects/suspects in a problem in society if they do not have evidence of the allegations placed on him, as well as an initial source of finding fault with others (*tajassus*). Thus, the author concludes the importance of promoting positive thinking in order to avoid and stay away from thoughts or prejudices.

**Keywords:** Positive Thinking, Q.S. al-Hujurat verse 12, Tafsir Al-Mishbah.

## **1. PENDAHULUAN**

Fakta sosial yang terjadi di sekitar kita, pertengkaran, saling membenci, tersebarnya fitnah/hoax yang dimana membuat kerusuhan antar masyarakat, dan merusak kerukunan yang diimpikan seluruh manusia. Hal yang telah disebutkan tadi, berlatar belakang karena adanya iri, dengki, berprasangka buruk/berpikir negatif, tidak mau mendengar nasihat dari orang lain, serta kurangnya toleransi dan pemahaman antar sesama manusia.

Fenomena terkait hal tersebut di antaranya disebutkan dalam Jurnal yang ditulis oleh Suwandono, Fakultas Pascasarjana UMY yang berjudul “Dinamika Konflik Organisasi Keagamaan Islam Dalam Era Demokratisasi di Yogyakarta”. Jurnal tersebut meneliti yang berhubungan dengan organisasi keagamaan berbasis Islam era demokratisasi yang memungkinkan terjadinya kontesasi secara ekonomi, politik, sosial dan budaya di daerah Yogyakarta yang dilakukan dengan wawancara 23 tokoh kunci organisasi keagamaan berbasis Islam di 27 kecamatan. Penelitian menyebutkan terkait pemicu konflik sebagian besar karena mencari-cari kesalahan pihak lain, baik dalam aktivitas sosial keagamaan dan kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain. Lalu, eskalasi konfliknya dimana semua kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa adanya provokasi sebagai faktor utama, kemudian disusul kabar burung dari mulut ke mulut yang tidak pasti kebenarannya.

Peristiwa lainnya disebutkan dalam jurnal yang berjudul “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Ummat Islam” yang ditulis oleh M. Affandi, IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2013, yakni tentang ormas NU dan MTA di Surakarta. NU mempertanyakan tentang metode dakwah MTA yang cenderung dianggap provokatif, tidak menghargai perbedaan fiqhiyyah dengan perbuatan yang kasar di beberapa daerah. Hasil penelitian dengan responden dalam jurnal ini, prasangka jamaah NU kepada MTA di Surakarta jika dilihat dari segi aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif), dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diskriminasi), nilai rata-ratanya 3,34 atau masuk dalam kriteria sedang. Prasangka jamaah MTA terhadap NU di Surakarta, dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif), dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diskriminasi), nilai rata-ratanya 2,54 atau termasuk kriteria rendah. Kriterium di atas yakni dengan rentang 1,0-5,0. Potensi konflik keduanya jika dilihat dari prasangka memang tidak tinggi, tetapi masih ada.

Islam telah mengatur dalam al-Qur’an dan al-Hadits tentang akhlak kita kepada Allah, kemudian akhlak kepada sesama manusia (sebagai cara bersosialisasi), juga kepada makhluk ciptaan Allah lainnya. Kaitannya dengan latar belakang/penyebab konflik sosial yang telah disebutkan di atas, salah satunya ialah berprasangka buruk. Islam telah melarang ummatnya berprasangka buruk/berpikir negatif kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Peristiwa dalam sejarah islam yang berkaitan dengan ini misalnya adalah haditsul ifki atau peristiwa berita bohong yang disebar tentang Sayyidatina ‘Aisyah. Allah swt menurunkan surat an-Nur ayat 11 sebagai klarifikasi tentang isu yang tidak jelas, liar dan tidak berdasar itu. Peristiwa ini terjadi ketika Aisyah pergi bersama Rasulullah dalam peperangan Bani Musthaliq. Seusai peperangan, Rasulullah dan pasukan beliau melakukan perjalanan kembali ke Madinah. Ketika rombongan sedang berkemas, Aisyah keluar dari biliknya untuk membuang hajat, dan sekembalinya beliau baru sadar bahwa kalungnya hilang. Saat Aisyah mencari

kalungnya, rombongan mengira beliau di dalam haudaj (bilik kecil di atas unta), unta tersebut dituntun bersama rombongan untuk perjalanan ke Madinah.

Kisah ini menceritakan tentang berita bohong dan penyebarannya. Pelajaran yang menjadi dasar penulis dalam pengambilan judul ini yakni tentang reaksi Rasulullah yang tetap berpikir positif sembari menunggu wahyu dari Allah karena beliau tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Larangan berpikir negatif kepada manusia telah disebutkan dalam firman yang lain, yakni Q.S. Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ  
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu harus merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Prof. Quraish Shihab menulis dalam karya tafsirnya yakni Tafsir Al-Mishbah tentang ayat ini sebagai berikut: Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi kembali untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk (yang telah dilarang oleh ayat 11) boleh jadi panggilan/gelar tersebut dilakukan atas dasar dugaan yang tak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan* yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan* yakni yang tidak memiliki indikator itu *adalah dosa*.<sup>1</sup>

Tafsir Al-Mishbah ialah kitab tafsir karya Prof. Quraish Shihab yang berbahasa Indonesia. Quraish merupakan ulama' dan akademisi dengan berbagai karyanya yang luar biasa. Beliau juga mengisi acara di televisi dengan tema penafsiran-penafsiran beliau, dan diunggah ulang dalam berbagai channel youtube, salah satunya channel Metro TV pada tahun 2015. Pada masa kini, dimana digitalisasi sudah mulai merambat ke seluruh generasi, dan dengan mudah diakses dimana saja. Quraish Shihab juga mengikuti perkembangan zaman dengan dakwah dan kajian di sosial media, di antaranya Instagram putrinya @najwashihab, juga @narasitv, juga dalam channel youtube narasi tv. Kajian dan dakwahnya juga dikemas dengan bahasa yang ringan dan mempermudah pemahaman, sehingga mudah diterima oleh segala kalangan.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 609.

## 2. METODE

Metode penelitian merupakan kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data-data dan segala informasi dengan menggunakan berbagai materi yang terdapat dalam ruang perpustakaan. (Heryana) Penelitian ini masuk kedalam kategori penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. (Rahmat, 2009) Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah karena objek penelitian yang dilakukan adalah berupa buku-buku masa lampau, dan data yang dihasilkan adalah berupa kata-kata tertulis. Data Primernya yakni QS al-Hujurat ayat 12 dan Tafsir Al-Mishbah, data sekundernya ialah literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat yang berkaitan dengan anjuran berpikir positif kepada sesama manusia yang akan di bahas adalah surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ  
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu harus merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Quraish menuliskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa: Ayat di atas merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu (Maksud beliau adalah ayat 11). Namun, disini hal-hal buruk yang memiliki sifat tersembunyi, oleh sebab itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi kembali untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk (yang telah dilarang oleh ayat 11) boleh jadi panggilan/gelar tersebut dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan* yakni prasangka

buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan* yakni yang tidak memiliki indikator itu *adalah dosa*.<sup>2</sup>

Quraish memaknai أَجْتَنِبُوا diambil dari kata جنب yang artinya samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan “jauhi”. Penambahan huruf ت pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata أَجْتَنِبُوا berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.<sup>3</sup>

Kemudian, kata كَثِيرًا (*banyak*) bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah *banyak*, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian, banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Dugaan yang bukan dosa memiliki indikator yang jelas, sedangkan yang termasuk dosa ialah dugaan yang tidak memiliki cukup indikator dan mengantarkan seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian prasangka adalah dosa, yaitu dugaan yang tidak berdasar. Dugaan atau prasangka yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah prasangka buruk terhadap pihak lain sehingga ayat di atas melarang melakukan prasangka buruk tanpa dasar, karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Anggota masyarakat akan hidup tenang, tentram dan produktif dengan menjauhi dugaan maupun prasangka buruk, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak menyalurkan energinya kepada hal yang sia-sia.

Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal baru yang bersifat prasangka. Dengan demikian, ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka tidak dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Bisikan-bisikan yang terlintas dalam benak tentang sesuatu memang dapat ditoleransi, asalkan bisikan tersebut

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 609.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 253.

tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Sebagaimana pesan Rasulullah saw: “Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh” (HR. ath-Thabarani).<sup>4</sup>

Quraish memaknai *تَجَسَّسُوا* dari kata *جَسَّ* yaitu upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mufrodat ini memiliki arti memata-matai, yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang. Imam al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan membiarkan orang berada dalam kerahasiannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian, jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan *menduga*.<sup>5</sup>

Quraish memaknai kata *بَغْتَب* dari kata *غَيْبَة* yang berasal dari kata *غَيْب* yakni tidak hadir. Quraish menyebutkan bahwa *ghibah* adalah menyebut orang yang tidak hadir di hadapannya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.<sup>6</sup> Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamakan *buhtan*/kebohongan besar. Penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

Dilanjutkan lafadz *مَيْتَا* (*maita*) dapat dibaca *مَيِّتَا* (*mayyita*) yang berarti hal yang tidak layak kalian lakukan.<sup>7</sup> Di samping itu, Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat tersebut seperti yang dikemukakan Thabathaba'i. Menggunjing adalah perbuatan yang tidak adil, sedangkan agama memerintahkan untuk menegakka keadilan kepada siapapun, walaupun terhadap orang-orang kafir.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 254.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 255.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 256.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 256.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), Cet. 1, hal

Lalu, Quraish menerangkan kata فَكَّرَهُتْمُوهُ *fa karihtumuuhu/maka kamu telah jijik kepadanya* memakai kata kerja masa memperlihatkan bahwa perasaan jijik itu pasti dialami oleh setiap orang. Quraish menambahkan, bahwa redaksi yang digunakan mengandung banyak penekanan tentang buruknya bergunjing. Pertama, pada pertanyaan yang bersifat *istifham taqriri* yang bertujuan untuk mengundang yang ditanya supaya membenarkan, bukan kalimat pertanyaan. Kedua, menjadikan hakikat suatu yang dibenci, digambarkan sebagai sesuatu yang disenangi. Ketiga, mempertanyakan langsung terkait kesenangan pada setiap manusia dengan makna: “*Sukakah salah seorang di antara kalian?*”. Keempat, kaitannya dengan jenis daging yang dimakan yakni bukan sekedar daging manusia, tetapi milik saudaranya sendiri. Kelima, disebutkan dalam ayat ini, daging saudara tersebut sudahlah mati alias sudah menjadi bangkai, maka tidak dapat membela diri.<sup>9</sup>

Selanjutnya kata *akhih(i)/saudaranya*, para ulama Syiah dalam konteks ini memaknai larangan jika yang digunjingkan hanya umat muslim karena yang diperkenalkan dalam hal ini adalah persaudaraan seiman. Namun, Quraish tidak sepemikiran karena kata *akh* dalam al-Qur’an tidak harus selalu berarti saudara seagama. Menurut beliau, al-Qur’an juga menegaskan dalam Q.S. at-Taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأَخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَنَفَصِلَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“*Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*”

Beliau meneruskan bahwa pergunjingan merupakan perbuatan yang tidak adil, sedangkan islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamiin* yang selalu menjunjung keadilan untuk siapapun walaupun bukan pemeluknya.<sup>10</sup>

Quraish menyebutkan, bahwa تَوَّابٌ sering diartikan *penerima taubat*. Tetapi, makna tersebut belum mencakup secara penuh kandungan kata. تَوَّابٌ walaupun beliau tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwab*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Cet.1, hal 257.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 258.

sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk para hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga, mereka sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat.) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan penuh anugerah pengabulan.<sup>11</sup>

### 3.1 Analisa Penafsiran

Quraish Shihab menyebutkan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa *sabab nuzul* surah Al-Hujurat kaitannya dengan sekian banyak persoalan tentang tata karma, baik kepada Allah, kepada sesama muslim, maupun manusia secara keseluruhan.<sup>12</sup> Namun, beliau tidak secara khusus menyebutkan sababun nuzul ayat demi ayat.

Quraish menafsirkan suatu surat dengan dibagi sesuai beberapa kelompok tema seperti yang penulis terangkan dalam sistematika penafsiran. Beliau mengelompokkan surah al-Hujurat menjadi 4 kelompok tema, dan ayat 12 termasuk dalam tema III yang kaitannya tentang pencegahan timbulnya pertikaian dalam masyarakat bersama ayat 11 dan 13.<sup>13</sup> Quraish menerjemahkan per kata dalam ayat tersebut, kemudian menafsirkannya serta mencantumkan hadis, hikmah ataupun *ijtihad/ra'yu* yang diambil dari ulama mufassir lainnya.

Quraish menyebutkan dalam pembukaan tafsir ayat 12, bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat 11.<sup>14</sup> Dimana ayat 11 menerangkan tentang larangan mengolok-olok, mengejek, dan memanggil dengan sebutan yang buruk, dan ayat 12 tentang menjauhi prasangka, *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain), dan *gibah* (bergunjing). Salah satu keunikan tafsir Al-Mishbah dari beberapa tafsir yang telah penulis cantumkan pada latar belakang yakni *Tafsir fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir, bahwa Quraish menekankan tentang makna *akhihi/saudara* dengan arti yang lebih luas yakni seluruh umat manusia tanpa

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 259.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 223.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 250.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 251.

memandang agamanya, dengan penguatan dalil Q.S. at-Taubah ayat 11 seperti yang penulis terangkan di sub bab sebelumnya.

Lalu, kata *ijtanibu* ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang bermakna perintah mutlak sebagai larangan karena kata tersebut memiliki tambahan huruf *ta'* pada susunannya yang dimaknai upaya sungguh-sungguh, meskipun secara redaksi kalimatnya tidak mutlak karena artinya ialah menjauhi. Kemudian, Quraish memaknai *katsiran* sebagai *banyak*, bukan berarti *kebanyakan* sebagaimana dipahami mayoritas mufassir. Dugaan yang bukan dosa memiliki indikator yang jelas, sedangkan yang termasuk dosa ialah dugaan yang tidak memiliki cukup indikator dan mengantarkan seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk dalam dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy*/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasar dengan dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Penafsiran Quraish terhadap QS al-Hujurat ayat 12 juga menyebutkan tuntunan sikap para muslim yang memiliki kendali dalam masyarakat (seperti hakim, polisi) hendaknya mengukuhkan prinsip bahwa: tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum kesalahannya terbukti, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya.

Quraish Shihab juga mencantumkan sisi *balaghah* pada penafsiran QS al-Hujurat ayat 12. Quraish menambahkan, bahwa redaksi yang digunakan banyak mengandung penekanan tentang buruknya bergunjing. *Pertama* pada pertanyaan yang bersifat *istifham taqriri* yang bertujuan mengundang yang ditanya supaya membenarkan, bukan kalimat pertanyaan. *Kedua*, menjadikan hakikat suatu yang dibenci, digambarkan sebagai sesuatu yang disenangi. *Ketiga*, mempertanyakan langsung terkait kesenangan pada setiap manusia dengan makna: "*Sukakah salah seorang di antara kalian?*". *Keempat*, kaitannya jenis daging yang dimakan yakni bukan sekedar daging manusia, tetapi milik saudaranya sendiri. *Kelima*, disebutkan

dalam ayat ini, daging saudara tersebut sudahlah mati alias sudah menjadi bangkai, maka tidak dapat membela diri.<sup>15</sup>

Prasangka dalam Tafsir Al-Mishbah diterangkan oleh Quraish sebagai “dugaan tak berdasar” dan cenderung kepada dugaan buruk terhadap pihak lain. Hal senada telah diterangkan oleh Gordon Allport pada tahun 1945 dalam bukunya “The Nature of Prejudice” yang memaknai prasangka sebagai kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau kelompok tertentu.<sup>16</sup>

Pada Tafsir Al-Mishbah, Quraish memaknai kata *ijtanibu* atau *menjauhi* tentang menjauhi prasangka buruk, sama halnya dengan teori Asmani yang muncul setelahnya tentang berpikir positif yang diartikan sistem berpikir yang mengarah dan membimbing seseorang untuk menjauhi dan meninggalkan hal negatif yang melemahkan semangat perubahan dalam jiwa.<sup>17</sup>

Terkait anjuran berpikir positif pada QS. al-Hujurat ayat 12 dalam tafsir Al-Mishbah dapat dilihat dari bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, yakni: *Pertama*, menekankan kata *ijtanibu* sebagai *fil amr* dengan larangan mutlak meskipun secara redaksi tidaklah mutlak. *Kedua*, pemaknaan kata *katsiran* sebagai *banyak* bukan *kebanyakan* seperti penerjemah pada umumnya serta prasangka memiliki potensi besar menimbulkan dosa. *Ketiga*, bagaimana seharusnya para muslim yang memiliki kendali dalam masyarakat (hakim, polisi, ketua RT dll) untuk tidak menyalahkan para terduga sebelum kesalahannya terbukti. *Keempat*, larangan menduga disebutkan setelah kata *tajassus* atau mencari-cari kesalahan, karena pikiran negatif ialah sumber lahirnya *tajassus*.

Berpikir positif/berprasangka baik bukan sekedar amal batin/hati, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam perbuatan seperti tabayyun/konfirmasi dalam suatu permasalahan, tidak bergunjing juga merupakan implikasi dari berpikir positif.

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Cet.1, hal 257.

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), hal. 199.

<sup>17</sup> Asmani, *The Law of Positive Thinking*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009).

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis pada bab-bab sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan QS al-Hujurat ayat 12 ini, melihat larangan berpikir negatif/berprasangka buruk bukan hanya untuk sesama mu'min, tetapi kepada umat manusia secara keseluruhan, yang mana pendapat ini berbeda dari kebanyakan penerjemah lainnya.

Quraish Shihab juga menekankan tentang larangan berprasangka buruk karena akan menimbulkan dosa, dan sebagai keadilan terhadap tersangka/terduga dalam suatu permasalahan dalam masyarakat jika tidak memiliki bukti atas dugaan yang dijatuhkan padanya, juga sebagai sumber awal mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*). Maka, penulis berkesimpulan akan pentingnya mengedepankan berpikir positif guna menghindari dan menjauhi pikiran atau prasangka buruk.

### **4.2 Saran bagi peneliti selanjutnya**

Saran penulis untuk peneliti selanjutnya adalah supaya diperluas lagi pembahasannya dari mufassir kontemporer yang lain. Tulisan ini pembahasannya hanya didasarkan pada 1 mufassir abad modern yakni Quraish Shihab. Barang kali dapat dibahas dari mufassir abad modern yang lain dengan perbandingan gaya dan corak tafsir yang berbeda, atau perbandingan antara abad modern dengan abad pertengahan atau dengan abad klasik dengan berbagai perbedaan dalam corak dan metode penafsirannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Affandi. 2013. Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam, *Jurnal Walisongo*, Vol. 21 No. 1.

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. 2006., *Sirah Nabawiyah*, terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Rabbani Press.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, Jakarta: Qisthi Press.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 233.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Ra'uf. *Kamus Idris al-Marbawi*, t.tp., Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Umar, Nashir Sulaiman. 2001. *Tafsir Surat Al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Andriansyah, Rian. t.th. *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah*.
- AR, Ali Mursyi. 2008. Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin. 2011. *100% Bisa Selalu Berpikir Positif*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmani. 2009. *The Law of Positive Thinking*, Yogyakarta: Grailmu.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. t.th. *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Busseri. 2009. As Good as it gets "or "The Best is Yet to Come"? How Optimists and Pessimists View Their Past, Present, and Anticipated Future Life Satisfaction. *Journal Personality and Individual Differences*. Vol. 47, Issue 4.
- Elfiky. 2009. *Terapi Berpikir Positif*, Yogyakarta: Media Baca.
- Ensiklopedia 9 Kitab Hadis (apk), *Kitab Sunan Abu Dawud, hadis no. 4247 (versi al-Alamiyah) atau no. 4891,4892 (versi Baitul Afkar ad-Dauliyah)*, diakses 27 Juni pukul 14.00.
- Haqqi, Ahmad Muadz. 2003. *Al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhiha*, terj. Abu Azka, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- Jahrotunnisa, Ani. 2020. Makna Prasangka Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Karuru, Perdy. 2013. Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian, *Jurnal: Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI Toraja*, Vol. 2, No. 1.
- Kaufan. 2011. Hubungan Berpikir Positif dan Represi Masalah pada Mahasiswa Berkepribadian Ekstrovert di Universitas Negeri Malang, *Skripsi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 517.

Kusumowardhani, Retno Pandan Arum dkk. 2013. Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 12, No. 1

Lestari, Widya Ayu. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11-12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Lutfi, Saiful. 2020. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an: Analisis Surah Al-Hujurat ayat 11-12, *Jurnal: Al-Mudarris Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam IAIN Palangkaraya*, Vol. 3 No. 2.

Mandzur, Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram. 1993. *Lisan al-‘Arab*, jil.II, Beirut, Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah.

Meleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Abdullah, 2008. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Vol.9*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Muhammad, Abdullah. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 7, cet. 1, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim* Vol. 16. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Na’im, Nur Jannatun. 2017. Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.

Nawawi, Imam. 1994. *Riyadush Shalihin ahli bahasa*, Vol 2, Jakarta: Pustaka Amani.

Pinandito, Satrio. 2011. *Husnuzan dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berfikir Positif Menyasati Persoalan Hidup*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.

Putri, Peni Andari. 2010. Pengaruh Berpikir Positif Pada Harga Diri Remaja. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Qutb, Sayyid, penerjemah As'ad Yasih A.H. dkk., *Terjemah Tafsir fi Zialil Qur'an*.

Rohman, Roli Abdul. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Rusydi, Ahmad. 2012. Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental, *Jurnal Proyeksi* Vol. 7.

Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, Jakarta: Mizan.

Suluri. 2019. Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujurat ayat 11-13. *Jurnal Balajea: Jurnal Pendidikan Islam UAD Yogyakarta*, Vol.2 No. 2.

Suwandono. T.th. Dinamika Konflik Organisasi Keagamaan Islam Dalam Era Demokratisasi di Yogyakarta, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional ke-4 APPPTM*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, Jakarta: Balai Pustaka.

Timotius, Kris H. 2017. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi

Winarto. 1978. *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Trasinto.